

**Perilaku Komunikasi Menonton Berita Televisi
pada Dua Keluarga di Kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta**



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh
Mimin Ambarwati
NIM. 08321103**

**Puji Hariyanti, S. Sos., M.I.Kom
NIDN 0529098201**

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta**

2012

Naskah Publikasi

**Perilaku Komunikasi Menonton Berita Televisi
pada Dua Keluarga di Kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta**

Disusun oleh

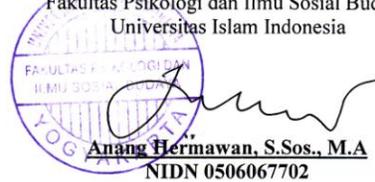
MIMIN AMBARWATI

08321103



Mengetahui

**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**



Perilaku Komunikasi Menonton Berita Televisi
pada Dua Keluarga di Kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta

Mimin Ambarwati

*Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,
menyelesaikan studi pada tahun 2012*

Puji Hariyanti

Staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstract:

Television is the most mass media in the access in Indonesia. Almost every family in Indonesia has one or more of the television unit. The presence of television in the family seemed to have become a new member. So that it attracted the attention of scholars to conduct research on television. However, research that is so far out of balance, they are more likely to talk about the impact of television on viewers than what can be done to the television audience. In fact, today many people who control the television in his life. Therefore, this study would like to discuss how communication behaviors to watch television news on two families in the village Wirobrajan, Yogyakarta. Two families are the object of the study were two families with different social status, such as penghasilan and education, but they have the same cultural background. Their habits when watching the news can be seen from the symbolic interaction that they do. Interaction is done, either through verbal language or non verbal language. This study uses a qualitative study and the method used is the ethnography of communication. During three months the researchers involved with them, can be inferred from the results of this study is sociocultural and economic status in the family affects the taste, the rules of watching television, and communication behavior while watching television news.

Key Word: Television, behavior, family, news

Pendahuluan

Televisi merupakan media massa yang paling banyak diakses dan berpengaruh pada kehidupan manusia. Hal ini bukan hanya isapan jempol belaka karena telah dibuktikan dengan beberapa penelitian yang sudah diakui keabsahannya di dunia akademis. Namun penelitian terdahulu lebih banyak yang membicarakan tentang dampak siaran televisi terhadap pemirsanya. Kecenderungan ini tergambar melalui tradisi penelitian audiens yang sejauh ini, menurut Umberto Eco (1995: 119) cuma berkisar pada sebuah pertanyaan pokok, yaitu: “apa yang dilakukan media terhadap audiensnya?”, padahal, banyak sisi lain yang dapat dilihat dari fenomena menonton televisi.

Dengan pertimbangan gagasan di atas, penelitian ini ingin menampilkan sisi yang berbeda dari beberapa penelitian yang sudah ada. Masalah yang ingin diangkat oleh peneliti adalah apa yang dilakukan audien terhadap televisi mereka. Sehingga menentukan bagaimana mereka berperilaku terhadap televisi di dalam kehidupan sehari-hari. Pola perilaku komunikasi mereka ketika berhadapan dengan televisi tentu tak lepas dari *background* kehidupannya, sehingga menurut peneliti, sisi ini menjadi menarik untuk di dalami. Peneliti memilih dua keluarga yang sama-sama berdomisili di kelurahan Wirobrjan, Yogyakarta, yaitu keluarga Rus Sumadi dan Rus Sumedi yang memiliki status sosial yang berbeda.

Dari semua penjelasan di atas, secara singkat menjelaskan peneliti ingin mengetahui interaksi audiens pada berita di televisi. Dari tinjauan terbatas atas penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, khususnya yang menyangkut audiens, kajian-kajian dengan perspektif antropologis tentang media massa, khususnya televisi untuk sementara ini di Indonesia masih tergolong sangat langka (Budiman, 2002: 18), apalagi yang menyinggung interaksi komunikasi para audiens terhadap jurnalistik (berita) secara khusus.

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Sehingga dapat dijadikan sebagai referensi penelitian sejenis yang akan datang. Sedangkan manfaat

praktisnya adalah menjadi informasi dan evaluasi bagi seluruh audiens yang tidak sedikit waktunya telah dicurahkan pada media massa, serta memberikan gambaran umum tentang perilaku masyarakat kota dengan kondisi yang berbeda dalam menonton berita televisi.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pernah dilakukan Dyah Hayu Rahmitasari dari Universitas Gadjah Mada, yang berjudul Keluarga Desa Menonton Berita Bencana. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Hadiyanto dari Institut Pertanian Bogor berjudul Perilaku dan Motif Menonton Televisi pada Peternak di Dua Tipologi Desa di Kabupaten Bogor. Berikut ini ringkasan dari dua penelitian terdahulu dan perbedaannya dengan penelitian ini.

Matriks Perbandingan Kajian Pustaka

No	Nama dan Judul	Metode dan Teori yang Digunakan	Hasil atau Kesimpulan	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	-Dyah Hayu Rahmitasari -Keluarga Desa Menonton Berita Bencana menunjukkan bermacam tindakan atas televisi	Etnografi, dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori analisis resepsi	Terdapat tiga jenis sikap atas televisi, yaitu; (1) menjauhi televisi karena takut; (2) menjauhi televisi karena kesal; (3) menjauhi televisi karena paham dan mengerti	-Objek penelitian -Fokus acara yang diteliti (Penelitian Dyah Hayu Rahmitasari: pada berita bencana, sedangkan penelitian ini pada semua jenis berita)

No	Nama dan Judul	Metode dan Teori yang Digunakan	Hasil atau Kesimpulan	Perbedaan dengan Penelitian Ini
2	- Hadiyanto -Perilaku dan Motif Menonton Televisi pada Peternak di Dua Tipologi Desa di Kabupaten Bogor	Desain Penelitian: etnografi, survai deskriptif, dengan pendekatan analisis deskriptif, dan uji data statistik khi kuadrat	-Perilaku dan kebiasaan menonton televisi antara peternak desa urban dan desa rural tidak menunjukkan perbedaan yang berarti, kecuali dalam hal curahan waktu menonton. - Motif menonton televisi yang utama adalah; hiburan dan memperoleh informasi. Tidak ada perbedaan motif menonton televisi antara peternak desa urban dengan peternak desa rural.	- Objek Penelitian - Metode dan Teori yang digunakan - Fokus penelitian (Hadiyanto: perilaku terhadap semua acara televisi, sedangkan penelitian ini fokus pada acara berita di televisi)

Kerangka Konseptual

Media Televisi, Berita dan Penonton

Saat ini televisi adalah media massa yang paling banyak dikonsumsi masyarakat untuk mendapatkan informasi dibanding media massa lainnya. Sampai dengan tahun 2007, tercatat populasi pesawat televisi tidak kurang dari 40 juta unit, dengan pemirsa lebih dari 200 juta orang (Dharmanto, 2007). Media televisi adalah media yang diharapkan mampu memberikan pendidikan, informasi dan hiburan pada publik. Namun, untuk mewujudkan pesan atau makna yang disampaikan oleh media sebagai media pembelajaran, dalam hal ini televisi, penonton harus mampu membaca teks tersebut. Hal ini bisa diidentifikasi lewat interaksi-interaksi yang mereka lakukan saat di depan televisi.

Televisi mempunyai khalayak yang semakin luas di masyarakat. Ketika kita bicara masalah televisi maka yang terbayang dibenak kita adalah berbagai gagasan

tentang sejarah perkembangan budaya televisi. Perkembangan budaya televisi itu sendiri tidak bisa terlepas dari institusi, produk dan audiens yang menyangkut perubahan sosial dan budaya di masyarakat di mana televisi berdomisili. Untuk memahami perkembangan budaya televisi harus juga memahami bagaimana setiap institusi televisi mengelola produknya, termasuk berita.

Kerangka Teori

Interaksi Simbolik

Penelitian ini mengacu pada teori atau pemahaman komprehensif yang selama ini menjadi tradisi pendukung etnografi komunikasi. Pijakan teori yang peneliti gunakan interaksi simbolik. George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal teori interaksi simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol, ia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Simbol didefinisikan sebagai label arbitrer atau representasi dari fenomena. Simbol membentuk esensi dari teori interaksi simbolik. Sebagaimana dinyatakan oleh namanya, teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi (West dan Tunner, 2008: 96).

Istilah teori interaksi simbolik pertama kali dikenalkan oleh Harbert Blumer, yang merupakan murid dari George Harbert Mead, dalam lingkup sosiologi. Teori ini kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu (Basrowi dan Sudikin, 2002: 30). Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol (Kuswarno, 2008: 22).

Konstruksi sosial (*Social construction*) merupakan implikasi berikutnya dari interaksi simbolik yang merupakan buah karya Alfred Schutz, Peter Berger, dan Thomas Luckmann, dimana konstruksi sosial melihat individu yang melakukan proses komunikasi untuk menafsirkan peristiwa dan membagi penafsiran-penafsiran tersebut dengan orang lain, dan realitas dibangun secara sosial melalui komunikasi (LittleJohn. 2005: 308).

Metode Penelitian

Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, peneliti menggunakan studi penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif atau konstruktivis. Komunikasi sebagai sebuah aktivitas produksi dan pertukaran makna. Titik fokus dari paradigma ini adalah bagaimana peran diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan tersebut secara aktif ditafsirkan oleh individu penerima pesan (Pawito, 2007 : 54-55).

Sedangkan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui perilaku menonton berita televisi pada dua keluarga di kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta adalah etnografi komunikasi. Menurut Prof. Dr. Engkus Kuswarno, dalam bukunya yang berjudul etnografi komunikasi (2008: 11), etnografi komunikasi merupakan suatu studi pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi, yang mengabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama tiga bulan, terhitung dari bulan Oktober hingga Desember 2011. Peneliti menargetkan dua hingga empat hari dalam seminggu berada di lapangan untuk obeservasi dan wawancara. Selama tiga bulan tersebut, peneliti juga menyempatkan *live in* atau menginap di rumah obejek penelian meski tidak sepanjang waktu. Penelitian dilakukan pada dua keluarga yaitu keluarga Rus Sumadi dan Keluarga Rus Sumedi yang berlokasi di Wirobrajan, Yogyakarta.

Narasumber Penelitian

Peneliti memilih dua keluarga yang hidup bersama dalam satu rumah, yang berdomisili di Ketanggungan WB II, no 705, Wirobrajan, Yogyakarta, yaitu keluarga Rus Sumadi dan Rus Sumedi sebagai objek sekaligus narasumber. Alasan pemilihan kedua keluarga di atas karena mereka memiliki latar belakang status sosial yang secara umum berbeda meski tidak terlalu mencolok. Keluarga Rus Sumadi mewakili keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Sedangkan keluarga Rus Sumedi mewakili keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas.

Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang menggunakan metode etnografi komunikasi umumnya menggunakan teknik observasi, baik itu observasi partisipan maupun tanpa partisipan, dan wawancara.

Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan memerlukan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya. Bogdan mendefinisikan observasi partisipan sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek penelitian dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan (Bogdan dalam Ibrahim, 1992: 277).

Wawancara Mendalam

Wawancara etnografi komunikasi yang paling umum dan baik, adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif

respon yang ditentukan sebelumnya, atau yang lebih dikenal dengan wawancara tidak berstruktur dan juga wawancara mendalam (Ibrahim, 1992:187).

Jenis wawancara ini akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri dengan objek penelitian. Sehingga sejalan dengan observasi partisipan, dalam wawancara mendalam peneliti berupaya mengambil peran subjek penelitian (*taking the role of the other*), secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka (Mulyana, 2001:183).

Analisis Data

Baik Hymes maupun Seville-Troike (dalam Kuswarno, 2008: 67), tidak menjelaskan bagaimana teknik analisis data dalam etnografi komunikasi. Bagi etnografi komunikasi menemukan hubungan antara komponen komunikasi sudah merupakan analisis data yang utama, karena berdasarkan itulah pola komunikasi itu dibuat. Selain itu analisis juga dapat dilakukan pada komponen kompetensi komunikasi, untuk mengetahui pengaruh dari aspek sosiokultural terhadap pola komunikasi yang sudah ada. Berikut teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell, yang akan peneliti contoh sebagai teknik analisis dalam penelitian ini:

Deskripsi

Deskripsi menjadi tahap utama etnografer dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya itu. Gaya penyampaiannya kronologis dan seperti narator. Dengan membuat deskripsi, etnografer mengemukakan latar belakang dari masalah yang diteliti, dan tanpa disadari merupakan persiapan awal menjawab pertanyaan peneliti.

Analisis

Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, misalnya melalui tabel, grafik, diagram, model, yang menggambarkan

objek penelitian. Bentuk yang lain dari tahap ini adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungannya yang lebih besar.

Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

Jadwal Penelitian

Waktu yang peneliti gunakan untuk penelitian ini sekitar tujuh bulan. Meliputi mencari permasalahan, menentukan judul dan menyusun rumusan masalah, melakukan pendekatan dengan calon objek penelitian dan observasi awal, menyusun proposal penelitian, observasi lapangan dan serta menyusun laporan akhir.

Hasil dan Pembahasan

Ritual Keluarga Menonton Berita Televisi

“Tiada hari tanpa televisi” begitulah kira-kira kedekatan keluarga Rus Sumadi dengan televisi. Hampir segala rutinitas sehari-hari selalu ditemani televisi. Kurang lebih delapan hingga sepuluh jam televisi menyala setiap harinya dalam keluarga Rus Sumadi. Rus Sumadi, adalah anggota keluarga yang paling jarang menonton televisi. Namun, ialah yang paling sering mengakses berita, meski berita bukan merupakan jenis tayangan yang paling ia sukai.

Berbeda dengan Rus Sumadi, Susanwa Vosda, istrinya, adalah anggota keluarga yang paling banyak menghabiskan waktunya dengan ditemani televisi, namun ia mengaku tidak suka dengan acara berita yang ada di televisi. Hampir sama dengan ibu, M. Saddam Putra Pangestu dan Fauzan Didda Adek Pangestu, anak dari

pasangan ini, juga secara kompak mengatakan tidak menyukai berita yang ditayangkan di televisi. Namun, mereka berdua belum begitu memahami arti dari tayangan berita itu sendiri, padahal pada jenis berita-berita tertentu mereka ternyata tertarik.

Berbeda dengan keluarga sang kakak, keluarga Rus Sumedi ini jarang sekali menyalakan televisi, meski di rumahnya mempunyai dua buah televisi yang masing-masing berukuran 21 inci. Kedua televisi keluarga ini masing-masing berada di ruang keluarga dan di kamar, namun jarang mereka nyalakan. Mereka mengatakan jarang menonton televisi karena waktu mereka dihabiskan untuk bekerja sehingga tidak punya waktu luang lagi untuk melakukan kegiatan lain seperti menonton televisi.

Berita yang Menjadi Sorotan

Jenis berita yang sifatnya ringan, atau yang menurut bahasa jurnalistik, berita yang dikategorikan sebagai *soft news*, lebih banyak disukai kedua anggota keluarga karena tidak terlalu kaku dan dikemas secara santai sehingga tidak terasa formal, seperti *hard news*. Acara favorit kedua keluarga ini adalah jenis berita *feature* perjalanan atau *travelogue feature*.

Baik Pungki maupun Susanwa juga cukup menyukai program berita yang dikemas secara santai ini. Saat melihat *feature* yang mengangkat tema *human interest*, mereka mengaku mendapat banyak manfaat. Ia mengatakan kalau dapat lebih bersyukur, karena ternyata banyak juga orang-orang yang kurang beruntung dari dirinya. Hal ini bisa mengaduk-aduk emosinya, tak jarang ia juga ikut menangis saat melihat berita seperti ini. Selain berita *soft new*, baik itu berita nasional maupun internasional, seperti di atas, ternyata berita lokal juga memiliki keistimewaan tersendiri bagi keluarga Rus Sumadi dan Rus Sumedi.

Perilaku Komunikasi saat Menonton Berita

Status Sosial Ekonomi dan Perilaku Menonton Berita Televisi

Dalam dua kasus perilaku komunikasi yang terjadi saat menonton berita televisi pada dua keluarga di atas, ada hubungan nyata yang berbeda antara kebiasaan menonton berita televisi. Dalam keluarga Rus Sumedi yang merupakan keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, interaksi dengan televisi jarang terjadi, karena televisi setiap harinya dinyalakan kurang lebih satu hingga dua jam. Dan ketika televisi dinyalakan acara berita yang menjadi pilihan dan paling banyak diakses dibanding acara televisi lainnya.

Sedangkan pada keluarga Rus Sumadi dengan tingkat ekonominya menengah, terpaan televisi dalam sehari bisa delapan hingga sepuluh jam. Acara televisi yang paling banyak dikonsumsi adalah acara musik, *reality show*, serial kartun dan komedi panggung, seperti *Opera Van Java*. Sedangkan menonton berita hanya dilakukan paling lama satu hingga dua jam.

Sosio-kultural dalam Menonton Berita Televisi

Dua keluarga yang menjadi objek penelitian, yaitu keluarga Rus Sumadi dan keluarga Rus Sumedi, memiliki latar belakang sosio-kultural yang sama. Keluarga Rus Sumadi, semuanya sama-sama lahir dan tumbuh besar di Yogyakarta, tepatnya di Desa Ketanggungan, WB II/729, RT/RW 41/09, Kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta. Kesamaan latar belakang mereka sebagai makhluk sosio-kultural tidak banyak melahirkan tuntutan untuk memahami sistem atau konfigurasi nilai-nilai yang dipegang oleh mereka, karena mereka sudah saling memahami berdasarkan kesamaan budaya.

Cara berpikir, cara berekspresi, cara berperilaku, dan hasil tindakan manusia pada dasarnya bukan hanya sekadar reaksi spontan atas situasi objektif yang menggejala di sekitarnya, melainkan jauh lebih dalam dikerangkai oleh suatu sistem atau tata nilai tertentu yang berlaku dalam suatu kebudayaan. Misalnya, mereka tidak harus belajar memahami bahasa misalnya, karena mereka sama-sama menggunakan

bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerahnya. Selain bahasa Jawa mereka juga sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan barkeluarga maupun bermasyarakat sehari-harinya.

Perbandingan Dua Keluarga dalam Menonton Berita

Dari hasil pengamatan di atas, terdapat beberapa poin yang dapat peneliti simpulkan sebagai perbandingan dua keluarga dalam hal mengakses berita.

No	Aspek yang dilihat	Keluarga Rus Sumadi	Keluarga Rus Sumedi
1	Intensitas Menonton Televisi	8-10 jam/hari	1-2jam/hari (Tidak setiap hari)
2	Intensitas Menonton Berita	1,5-2jam/hari	1-2jam/hari
3	Stasiun Televisi Favorit	<i>Trans 7</i>	<i>TV One</i>
4	Program Acara Berita Favorit	<i>Seputar Indonesia pagi</i> <i>Liputan 6 Pagi</i>	<i>Kabar Petang</i>
5	Aturan dalam Menonton Televisi	a. Televisi harus dimatikan saat jam sembilan malam	a. Menonton televisi tidak kurang dalam dua hari dalam sehari b. Melarang anak-anak untuk menonton televisi di luar hari libur b. Hanya memperbolehkan anak-anak menonton tayangan kartun
6	Aturan dalam Menonton Berita Televisi	a. Menonton berita diluar <i>prime time</i> (18.00-21.00 WIB) b. Menonton Berita di saat tidak sedang menonton bersama anggota keluarga yang lain	Tidak ada aturan dalam menonton berita

No	Aspek yang dilihat	Keluarga Rus Sumadi	Keluarga Rus Sumedi
7	Waktu Menonton Televisi	a. Pagi hari (05.00-10.00 WIB) b. Sore hari (14.30-16.00 WIB) c. Malam hari (18.00-21.00 WIB)	Malam hari (18.30-20.00 WIB)
8	Jenis Berita yang Menajdi Favorit	a. Rus Sumadi: <i>Hard news</i> b. Anggota Keluarga yang lain: <i>Soft news (Feature)</i>	a. Rus Sumadi: <i>Hard news</i> b. Pungki Sri P: <i>Soft news (Feature)</i>
9	Motif Menonton Televisi	a. Mendapatkan informasi b. Mendapatkan Hiburan	a. Mendapatkan informasi b. Mendapatkan Hiburan
10	Motif Menonton Berita	a. Mendapatkan informasi b. Mendapatkan Hiburan	a. Mendapatkan informasi

Refleksi Teori

Masyarakat Tutar dan Perilaku Menonton Berita

Menurut Prof. Dr. Engkus Kuswarno, dalam bukunya yang berjudul *Etnografi Komunikasi*, (2008: 11), etnografi komunikasi merupakan suatu studi pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi, yang mengabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi (kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya dalam konteks komunikasi). Dalam etnografi komunikasi tersebut terdapat beberapa konsep yang lahir dari kebudayaan-kebudayaan yang ada, salah satunya adalah masyarakat tutur. Objek penelitian ini melibatkan dua keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat tutur.

Kesamaan latar belakang mereka sebagai makhluk sosiokultural tidak banyak melahirkan tuntutan untuk memahami sistem atau konfigurasi nilai-nilai yang dipegang oleh mereka, karena sudah saling memahami berdasarkan kesamaan budaya. Selain bahasa Jawa mereka juga sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan barkeluarga maupun bermasyarakat sehari-harinya. Sehingga mereka merupakan bagian dari masyarakat tutur.

Interaksi Simbolik dalam Tataran Keluarga

Keluarga sebagai bagian masyarakat terkecil dapat menjelaskan fenomena-fenomena yang berkembang di masyarakat, seperti halnya menonton televisi. Di mana televisi kini menjadi bagian dari masyarakat moderen, yang mau tidak mau seluruh anggota keluarga akan terlibat dalam dinamika kegiatan bersama televisi dan menjadikan televisi sebagai alat informasi, sekaligus hiburan. Banyak yang dapat kita temukan saat mengamati orang-orang yang berhadapan dengan televisi seperti ekspresi, perilaku, interaksi, yang merupakan perwujudan dari sebuah bentuk interaksi simbolik dalam berkomunikasi.

Simbol didefinisikan sebagai label arbitrer atau representasi dari fenomena. Simbol membentuk esensi dari teori interaksi simbolik. Sebagaimana dinyatakan oleh namanya teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi (West dan Tunner, 2008: 96). Simbol dapat merepresentasikan fenomena-fenomena pada perilaku sebuah keluarga dalam menonton berita. Bahkan, di luar menonton televisi juga masih mengkaitkan perilaku mereka saat berhadapan dengan televisi atau perilaku mereka yang ditumbulkan setelah menonton televisi, seperti keluarga Rus Sumadi dan Rus Sumedi.

Berita “Bukan” Media Hiburan

Berita dari dahulu menjadi salah satu program wajib dalam televisi, memiliki esensi yang tinggi, televisi mempunyai khalayak yang semakin luas di masyarakat, seperti keluarga Rus Sumedi dan Rus Sumedi. Menurut dua keluarga yang menjadi objek penelitian, mereka menganggap berita adalah sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan atas keingintahuan informasi. Berita dianggap sebagai media utama dalam mendapatkan informasi dan bukan yang utama sebagai media hiburan, meski pada berita-berita tertentu mereka mengaksesnya untuk memperoleh hiburan juga.

Susanwa Vosda juga menegaskan dengan jelas kalau berita itu bukan merupakan media hiburan baginya. Karena menurutnya media hiburan haruslah

media yang dapat menyuguhkan alternatif hiburan sehingga dapat digunakan sebagai media dalam melepas atau membantu dalam menyelesaikan masalah. Sependapat dengan Lull (1990) yang menyatakan televisi dapat menawarkan sebuah realitas alternatif bagi pemirsannya untuk tetap tinggal dalam realitas televisi, mereka mampu melarikan diri dari kehidupan normal mereka dan hidup di dunia lain dengan menonton televisi.

Satu Berita Beda Selera

Berita saat ini menjadi salah satu program yang digemari oleh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya stasiun televisi yang menayangkan program berita di televisi. Ini merupakan jawaban atas kebutuhan masyarakat akan informasi. Menurut Spencer dalam Dedi Iskandar Muda (2005:21) berita adalah setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca atau pendengar.

Berita juga memiliki banyak ragam dan fungsinya. Berita yang sifatnya *hard news* lebih menekankan sisi informatif, sedangkan berita *soft news* selain bersifat informatif, juga sebagai pelengkap sekaligus variasi sajian berita langsung karena menyajikan peristiwa yang terjadi penghibur atau sarana rekreasi dan pengembangan imajinasi yang menyenangkan. Jenis dan *genre* berita seperti *soft news* atau berita yang bergenre santai dan menghibur inilah yang disukai oleh semua anggota keluarga, baik keluarga Rus Sumadi maupun Rus Sumedi. Mereka mengatakan suka karena tidak terlalu kaku dan dikemas secara santai sehingga tidak terasa formal, seperti *hard news*.

Berita Lokal Menyedot Perhatian

Dalam temuan penelitian, daya tarik berita lokal sangat tinggi. Ketika ada beberapa berita yang terkait dengan masyarakat Yogyakarta kedua keluarga ini sangat antusias sekali. Misalnya saja berita tentang pernikahan keraton dan dampak erupsi Merapi. Mereka menyukainya merasa memiliki kedekatan lokasi dan psikologi

(*Proximity*). Selain itu mereka mengaku sangat suka dengan budaya Jawa, khususnya Yogyakarta, karena televisi lokal sering mengkaitkan berita dengan nilai-nilai budaya yang ada.

Daya tarik berita lokal tentu saja tidak terlepas dari sebuah proses budaya dan sosial yang telah mereka pelajari selama hidup bermasyarakat. Hal ini telah dibuktikan sebelumnya oleh Mead dan Blumer, yang mencoba untuk menjelaskan baik mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Salah satu asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial (West dan Tunner, 2008: 96).

Berita dan Anak-Anak

Anak-anak tidak begitu menyukai berita, namun pada pemberitaan tertentu mereka juga bisa ikut menikmati. Pemberitaan pernikahan keraton antara GKR Bendara-KPH Yudanegara yang disiarkan misalnya, membuat anak-anak tertarik untuk mengikutinya. Fauzan bahkan mengkaitkan berita dengan kehidupan kesehariannya. Ia mengatakan keinginannya pada sang ibu bahwa ia besok kalau menikah ingin dikirab juga seperti GKR Bendara-KPH Yudanegara.

Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Wilbur Scramm, sebagaimana dikutip chairuddin (1989), fungsi media massa, khususnya televisi bagi anak-anak adalah sebagai fantasi, media diversifikasi dan media instruksi. Kedudukan fantasi dalam kehidupan anak-anak sangat penting. Dengan berfantasi anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan imajinasinya dan daya kreatifnya dengan dunia nyata. Melalui fantasi anak akan mendapatkan sesuatu khayalan yang luar biasa, maha hebat dan serba mungkin. Diversifikasi hampir sama dengan fungsi bermain.

Status Sosial, Jenis Kelamin dan *Role of the Game*

Dalam keluarga Rus Sumedi yang merupakan keluarga dengan tingkat ekonomi menengah atas, interaksi dengan televisi jarang terjadi, namun ketika televisi dinyalakan acara berita yang menjadi pilihan dan paling banyak ia akses

dibanding acara televisi lainnya. Sedangkan pada keluarga Rus Sumadi dengan tingkat ekonominya menengah, acara televisi yang paling banyak dikonsumsi acaranya adalah non berita.

Menurut beberapa penelitian para ahli, sekitar 90% komunikasi dilakukan secara non-verbal dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui ekspresi wajah, nada suara, kontak mata, postur, dan gerak tubuh. Dan dari penelitian ini diketahui bahwa perempuan jauh lebih ekspresif dibandingkan dengan laki-laki. Meski perempuan lebih ekspresif dibanding laki-laki jika menonton berita namun, laki-laki jauh lebih dekat atau menyukai berita dibandingkan perempuan. Dari dua keluarga yang menjadi objek penelitian dapat terlihat bahwa laki-laki lah yang menjadikan berita sebagai pilihan dalam menonton televisi. Hal ini sependapat dengan Klaus Jensen (1995) yang mengambil pendekatan kepuasan dalam menyimpulkan empat kegunaan berita bagi khalayak, yang salah satunya adalah kegunaan dalam konteks berita dimanfaatkan terutama oleh laki-laki.

Keluarga umumnya memiliki mekanisme untuk mengatur tontonan atau jadwal acara yang dipilih untuk disaksikan di layar televisi. Dalam keluarga Rus Sumadi aturan yang diterapkan dan menjadi kesepakatan untuk dipatuhi bersama cukup fleksibel. Di keluarga Rus Sumedi justru membuat kesepakatan atau aturan yang harus ditaati sang anak. Peraturan keluarga Rus Sumedi ini jelas lebih ketat dibanding dengan keluarga sang kakak.

Penutup

Kesimpulan

Selama tiga bulan penelitian ini berlangsung, yaitu bulan Oktober-Desember 2011, ada beberapa poin yang peneliti dapat simpulkan, antara lain:

1. Keluarga Rus Sumadi dan keluarga Rus Sumedi, adalah bagian dari masyarakat tutur. Mereka Memiliki latar belakang sosiokultural yang sama.
2. Interaksi simbolik dalam kedua keluarga cukup kompleks. Baik melalui bahasa secara verbal, yang menggunakan bahasa indonesia maupun jawa, ataupun melalui bahasa non verbal.
3. Fungsi berita dalam keluarga Rus Sumadi adalah untuk mendapatkan informasi. Sedangkan motif utama mereka menonton televisi adalah untuk mencari hiburan. Sehingga berita bukan merupakan pilihan utama ketika menonton televisi. Namun di keluarga Rus Sumedi, berita menjadi tontonan yang utama.
4. *Softnews* atau berita ringan dan berita lokal lebih digemari perempuan dan nak-anak. Sedangkan laki-laki dalam keluarga ini lebih suka berita *hardnews*.
5. Selain berita nasional, berita lokal juga menarik perhatian dua keluarga ini, karena mereka merasa memiliki kedekatan secara fisik maupun psikologis.
6. Anak-anak tidak begitu menyukai berita, walaupun pada pemberitaan tertentu mereka juga bisa ikut menikmati. Tapi lebih seringnya, mereka protes dan meminta orang tuanya untuk mengganti saluran lain selain berita.
7. Sosiokultural dan status ekonomi pada keluarga mempengaruhi selera, aturan dan perilaku komunikasi dalam menonton berita televisi.
8. Perilaku komunikasi menonton televisi pada keluarga Rus Sumadi lebih aktif dan beragam dibanding keluarga Rus Sumedi. Anggota keluarga Rus Sumadi lebih aktif berkomentar dan memberi respon pada berita yang mereka tonton, baik mengapresiasi maupun menolak berita tersebut. Sedangkan perilaku komunikasi menonton televisi pada keluarga Rus

Sumedi reletif pasif, mereka suka dan serius dalam menonton berita tetapi tidak banyak berkomentar dan memberi respon.

9. Sedangkan pola atau bentuk menonton berita pada dua keluarga dalam penelitian ini adalah khalayak aktif. Khalayak aktif adalah orang yang lebih banyak membuat keputusan aktif tentang bagaimana menggunakan media. khalayak aktif, ditandai dengan selektivitas, manfaat, kesengajaan, keterlibatan, usaha, bertahan dari pengaruh media.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya. Keterbatasan pada penelitian kali ini adalah:

1. Keterbatasan objek penelitian. Objek yang diteliti hanya dua keluarga saja, yakni keluarga Rus Sumadi dan Keluarga Rus Sumedi. Sedangkan di sisi lain terdapat banyak keluarga yang memiliki kebiasaan dan keunikan dalam menonton berita. Sehingga kita tidak dapat mengeneralisasi perilaku menonton berita televisi pada dua keluarga ini di seluruh kelurahan Wirobrajan, Yogyakarta.

2. Keterbatasan fokus penelitian. Fokus yang diteliti hanya sebatas perilaku menonton televisi pada berita. Sedangkan penelitian kali ini merupakan penelitian yang juga melibatkan berita televisi, yang bisa lebih mengeksplorasi berita yang bersangkutan.

3. Keterbatasan waktu penelitian. Objek yang diteliti dalam penelitian kali ini hanya dalam rentang waktu bulan tiga bulan, Oktober sampai Desember 2011 saja. Sedangkan aktivitas menonton televisi pada dua keluarga ini masih terus berjalan, baik sebelum maupun sesudahnya.

Saran

Dikarenakan penelitian ini memiliki keterbatasan objek dan waktu penelitian, maka dari hasil penelitian ini masih belum dapat menggambarkan perilaku menonton berita televisi secara detail. Untuk di masa yang akan datang diperlukan adanya:

1. Penelitian yang lebih komprehensif mengenai perilaku menonton berita televisi baik dalam tataran keluarga, komunitas, maupun masyarakat yang lebih luas.
2. Penelitian lebih lanjut mengenai perilaku menonton televisi pada program acara lain, seperti sinetron, *reality show*, kuis dan yang lainnya.
3. Penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan kebudayaan yang hidup dalam perilaku menonton berita televisi. Mengingat pengetahuan kebudayaan merupakan salah satu aspek penting dalam etnografi komunikasi.

Daftar Pustaka

- Budiman, Kris. *Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi*. Yogyakarta: Galang Pers, 2002.
- Eco, Umberto. *Apocalypse Postponed*. London: Flamingo, 1995.
- Hadiyanto. *Perilaku dan Motif Menonton Televisi pada Peternak di Dua Tipologi Desa di Kabupaten Bogor*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, 2004.
- Ibrahim, Abd. Syukur. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Jensen, Klaus. *The Social Semiotic of Mass Communication*. London: Sage, 1995.
- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar dan Contoh Pnelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2008.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paragigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Budaya Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2002.
- Rahmitasari, Diyah Hayu. “Keluarga Desa Menonton Berita Bencana”. Skripsi. Universitas Gadjja Mada, 2008.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. *Pengnatar Reori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika. 2008.

Identitas Penulis

a) Identitas penulis pertama (mahasiswa):

Nama lengkap dan gelar akademis : Mimin Ambarwati
Nomor induk mahasiswa : 08321103
Tempat tanggal lahir : Tuban, 20 Nopember 1989
Program Studi/Fakultas/Universitas : Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya, Universitas Islam Indonesia
Konsentrasi studi : Jurnalistik
Alamat dan nomor kontak : Pogung Dalangan, Mlati, Sleman
085743464039

b) Identitas penulis kedua (dosen pembimbing skripsi):

Nama lengkap dan gelar akademis : Puji Hariyanti, S. Sos., M.I.Kom.
NIDN : 0529098201
Jabatan Akademik : Dosen Prodi Ilmu Komunikasi UII